

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak pra sekolah berada pada tahap penting dalam pertumbuhan, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan kognitif dan kemandirian saat beraktivitas. Pada fase ini, anak memerlukan perhatian yang intens dari orang tua, karena dukungan emosional sangat penting untuk memelihara disiplin, memenuhi tuntutan pendidikan, serta membentuk kemandirian. *Toilet training* adalah salah satu bagian penting dari proses kemandirian mereka (Cahyaningsih & Istiyati, 2025).

Toilet training merupakan usaha melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB) yang dapat dilakukan pada fase kemandirian anak, yaitu dimulai pada usia 18-36 bulan. Melakukan *toilet training* pada usia yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah pada anak yaitu menolak toileting, sembelit, infeksi saluran kemih, disfungsi berkemih dan enuresis. Peran orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak sangat berpengaruh pada kemampuan yang dimiliki anak. Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkan dikembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini (Nanda, 2025).

Data WHO (2022), didapatkan 5-7 juta anak di dunia dengan keluhan enuresis nokturnal dan sekitar 15%-25% terjadi pada usia <5 tahun. Pada data ASEAN terdapat sekitar 2 juta anak dengan keluhan yang sama yaitu enuresis

yang terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun. Kemudian terdapat juga 15% anak dengan keluhan enuresis diusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% untuk anak perempuan di Singapura. Di Inggris juga terdapat anak yang sembarangan pada saat BAK dan BAB pada usia 7 tahun, dimana hal ini disebabkan karena kegagalan *toilet training* (Dahliah, 2023).

Di Amerika Serikat, sekitar 15 dari 25 anak berusia antara 4 sampai 6 tahun masih sering mengalami mengompol saat tidur, menurut data dari American Academy of Child and Adolescent Psychiatry. Situasi ini juga terjadi di Inggris, di mana hingga usia tujuh tahun, sekitar 1,3% anak laki-laki dan 0,3% anak perempuan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) tanpa menggunakan toilet. Gangguan ini terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai pelatihan ke toilet (Cahyaningsih & Istiyati, 2025).

Diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari total populasi 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut survey kesehatan rumah tangga (SKRT) nasional tahun 2022 diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia toddler sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Nanda, 2025). Kejadian anak mengompol (enuresis) lebih besar jumlah persentase anak laki-laki yaitu 60 % dan anak perempuan 40%. Selain itu didapatkan data 73,33% ibu yang mengasuh full time, tidak siap mengajarkan *toilet training*. Sedangkan 80% ibu yang mengasuh part time tidak siap mengajarkan *toilet training* dan 86,67% ibu mengasuh full time berhasil dalam pembelajaran *toilet training* (Yustanta, 2024). Fenomena ini

dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian diapers (popok sekali pakai), hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Nanda, 2025) .

Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2023), cakupan pelayanan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK/SDIDTK) pada balita mencapai 84,6% dari total sasaran, yang menunjukkan sebagian besar anak balita dan pra sekolah telah menjalani skrining perkembangan . Dari hasil pemeriksaan menggunakan KPSP, sekitar 6,2% anak berada pada kategori meragukan dan 2,1% mengalami penyimpangan perkembangan, yang meliputi keterlambatan pada aspek motorik, bahasa, serta sosial-kemandirian seperti *toilet training* (BPS Sumatera Barat, 2023).

Dinas Kesehatan Kota Padang (2024), menyebutkan jumlah sasaran balita mencapai 83.262 anak, dengan 58.103 balita telah mendapatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan melalui pelayanan kesehatan anak dan kegiatan deteksi dini tumbuh kembang (SDIDTK). Cakupan pelayanan SDIDTK pada balita mencapai 81,9%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mendapatkan skrining perkembangan sejak dini. Pemeriksaan SDIDTK dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak, meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosialisasi, serta kemandirian anak sesuai usia (DKK Kota Padang, 2024).

Kegagalan dalam *toilet training* dipengaruhi oleh sikap orang tua kepada anak pada saat pelatihan tersebut. Orang tua yang terlalu keras kepada anak serta menerapkan aturan yang ketat pada saat pelatihan, akan membuat anak merasa tertekan. Orang tua yang terlalu keras pada saat pelatihan maka anak cenderung menjadi kikir, keras kepala, dan menyebabkan anak bersikap retentive atau tidak patuh. Anak dapat menjadi tidak patuh karena orang tua terlalu sering memarahi anak pada saat anak-anak mengompol atau melarang anak untuk BAB atau BAK pada saat sedang bepergian. Orang tua yang terlalu santai saat melakukan pelatihan, maka anak dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara psikologis, sosial maupun masalah internal seperti disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih dan mengompol (Nurrohmah & Susilowati, 2021).

Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan kemandirian kepada anak yang akan mempengaruhi kemampuan yang dimiliki anak. Pentingnya kemandirian harus mulai diintroduksi dan dikembangkan dalam diri anak sejak usia dini (Lenawati & Dwihestie, 2023). Peranan keluarga adalah salah satu tanggung jawab dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak menuju kemandirian.(Nanda, 2025).

Keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks keluarga, ada berbagai peran yang diemban, yaitu peran sang ayah, peran sang ibu, dan peran anak. Fungsi keluarga memiliki peranan penting

dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kemandirian. Saat ini, banyak orang tua yang disibukkan oleh pekerjaan di kantor, sehingga mereka cenderung memilih metode praktis untuk memenuhi segala kebutuhan anak, terutama saat anak melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Orang tua yang sibuk tersebut sering kali tidak memperhatikan kondisi lingkungan di rumah yang tampak kotor, yang membuat anak merasa tidak nyaman saat melakukan BAB dan BAK, serta mereka sering kali tidak menyediakan fasilitas kamar mandi yang mudah diakses oleh anak-anak. (Paputungan, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Langingi (2022), tentang hubungan peran keluarga dan status ekonomi dengan pelaksanaan *toilet training* secara mandiri pada anak usia toddler di desa molompar timur jaga i, ii, iii, kecamatan belang menunjukkan bahwa dari 32 responden, sebagian besar keluarga berperan dalam pelaksanaan *toilet training* (75%) dan mayoritas anak berhasil melakukan *toilet training* (68,8%), sedangkan yang gagal sebanyak 31,2% (Langingi, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci (2022), tentang Hubungan Peran Keluarga Dengan Kebersihan *Toilet Training* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di PAUD Negeri Pembina Padang Tahun 2022 didapatkan lebih dari separoh 50,9% peran keluarga kurang pada anak usia prasekolah. Lebih dari separoh (61,8%) keberhasilan toilet training pada anak usia pra sekolah terlambat. (Suci, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dahlia (2023), tentang hubungan tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra-sekolah di desa wisata sade menunjukkan bahwa dari 98 responden, lebih dari setengah anak belum berhasil dalam *toilet training* (53,1%), sedangkan yang berhasil sebanyak 46,9%. Sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (54,1%), meskipun mayoritas pola asuh yang diterapkan sudah baik (83,7%) (Dahliah, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2025), tentang hubungan peran orang tua dan kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-6 tahun menunjukkan bahwa dari 65 responden, sebagian besar orang tua memiliki peran yang kurang baik dalam melatih *toilet training* (53,8%), sebagian besar anak juga berada dalam kondisi kurang siap (66,2%), dan mayoritas anak mengalami keterlambatan *toilet training* (63,1%). Anak yang orang tuanya kurang berperan cenderung lebih banyak mengalami keterlambatan (41,5%), sedangkan anak yang sudah siap lebih banyak yang berhasil dalam *toilet training* (20%) (Nanda, 2025).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 juni 2026 di PAUD IT Mutiara Kota Padang, ditemui 10 orang ibu yang memiliki anak. Dari 10 orang ibu tersebut, 2 ibu mengatakan belum secara rutin memberikan motivasi atau semangat kepada anak-anak saat melakukan *toilet training*, 2 ibu mengatakan belum secara langsung mengajarkan *toilet training*, seperti membawa anak ke toilet ketika mereka perlu buang air, 1 ibu

lainnya menyatakan belum membiasakan anak untuk menggunakan kamar mandi sebelum tidur atau sesudah bangun tidur, 2 ibu mengatakan kurangnya perhatian dan pujian kepada anak ketika mereka berhasil dalam *toilet training*, sementara 3 ibu lainnya mengatakan belum memahami cara memberikan informasi dan pengetahuan yang tepat mengenai toilet training kepada anak. 5 dari 10 orang ibu menyatakan bahwa anaknya masih kesulitan mengontrol buang air kecil dan masih menggunakan popok atau Pampers. 3 ibu lainnya mengatakan bahwa anaknya masih mengompol saat tidur siang atau tidur malam. Sementara itu, 2 ibu mengatakan bahwa anaknya sudah bisa mengendalikan buang air besar dan buang air kecil.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD IT Mutiara Kota Padang Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di PAUD IT Mutiara Kota Padang Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di PAUD IT Mutiara Kota Padang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di PAUD IT Mutiara Kota Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi peran orang tua terkait *toilet training* pada anak usia pra sekolah di PAUD IT Mutiara Kota Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di PAUD IT Mutiara Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang Keperawatan Komunitas terkait peran keluarga dalam keberhasilan *toilet training*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan data dasar untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang hubungan peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah dengan tema yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Dapat memberikan informasi terkait hubungan peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* dan sumber bacaan untuk referensi melakukan penelitian dengan menggunakan teknik-teknik yang ada.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan informasi oleh guru-guru terkait hubungan peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* ini dan sebagai acuan untuk melakukan *toilet training*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di PAUD IT Mutiara Kota Padang Tahun 2026. Variabel independen yaitu peran orang tua, sedangkan variabel dependen keberhasilan *toilet training*. Penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitian analitik menggunakan desain cross-sectional. Pengumpulan data telah dilakukan pada bulan Maret-Juli 2026.

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak di PAUD IT Mutiara Kota Padang sebanyak 127 orang dengan jumlah sampel 96 responden. Pengambilan sampel dipilih secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner melalui angket kepada responden dan diolah dengan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square p-value* 0,002 ($< 0,05$).

